

**MENDESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN
KESEHATAN REPRODUKSI (SEKS) BAGI ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Nur Hidayah, M.Pd.

Dosen PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
h zam_09@yahoo.co.id

Abstraksi. Dalam suatu proses pendidikan, kurikulum merupakan komponen sentral yang sangat penting untuk proses menanamkan suatu konsep/konstruksi materi pada peserta didik. Kurikulum ibarat lintasan yang akan ditempuh oleh penyelenggara pendidikan untuk mencapai garis *finish* atau tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pentingnya kurikulum juga diibaratkan sebagai jantung dalam proses pendidikan. Pendidikan kesehatan reproduksi (seks) pada anak-anak di keluarga merupakan *subject matter* yang mendasar wajib diberikan pada anak sebelum banyak berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat luas baik di sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karena itu gagasan perlunya desain kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi (seks) di keluarga sangat diperlukan sebagai wawasan baru bagi orangtua untuk mendidik putra-putrinya terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi (seks) sejak dini mungkin. Metode penulisan karya ini dengan menggunakan analisis pustaka dari beberapa sumber yang relevan terkait dengan desain kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi (seks) untuk anak di lingkungan keluarga. Langkah untuk mendesain/mengembangkan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi (seks) bagi anak di lingkungan keluarga dilakukan dengan cara: 1) melakukan analisis kemampuan potensi keluarga (kekuatan dan kelemahan); 2) melakukan pengkajian dan perumusan standar kompetensi anak yang sesuai dengan cita-cita orangtua; 3) merumuskan standar isi kurikulum yang mencakup materi dan strategi membelajarkan pendidikan kesehatan reproduksi (seks) pada anak; 4) menyusun kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi (seks) yang dikemas dengan konsep sersan (serius tapi santai); 4) menyiapkan model kalender pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi (seks) dengan pendekatan PAKEM.

Kata kunci : kurikulum, pendidikan, kesehatan reproduksi .

Anak merupakan titipan yang diberikan oleh Allah SWT. Kehadiran seorang anak merupakan amanah dan tanggung jawab yang diberikan serta dipercayakan kepada kita. Selayaknyalah orangtua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan putra dan putrinya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan (fisik, emosional,

intelektual, seksual, sosial dan lain-lain) hingga mereka dewasa. Kedua orangtua akan ditanya tentang keadaan anak-anak mereka pada hari kiamat nanti, apakah keduanya telah menjaga atau menyiapkannya.

Tanggungjawab orangtua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup

juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk aspek pendidikan seksual. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman dan peringatan dari perbuatan zina serta memiliki pegangan agama yang jelas.

Karena pendidikan seks berkaitan erat dengan akidah. Bagi orangtua muslim, pendidikan seks sebaiknya dibingkai dengan nilai akhlak dan etika Islam. Perhiasan (akhlak) yang melekat pada anak keturunan tidak akan sempurna cahaya dan keindahannya, kecuali dengan agama dan moral yang baik. Sebagaimana kita ketahui, pada zaman era globalisasi seperti sekarang ini, dimana akses informasi mengenai seks akan sangat mudah diperoleh, baik melalui internet, media elektronik, kepingan CD bahkan komik serta media lainnya yang mana akses dari berbagai media tersebut dikemas sedemikian rupa, sehingga perbuatan seks dianggap lumrah dan menyenangkan, dan jika dibiarkan akan mempercepat hancurnya generasi penerus bangsa. Jalan satu-satunya menyikapi fenomena ini adalah kita harus membentengi anak-anak kita dengan nilai-nilai seksualitas yang benar, yang dilandasi dengan agama, sebagaimana yang disampaikan oleh Abdullah ibn Umar r.a. berkata

"Didiklah anak-anakmu pendidikan yang baik karena hal itu

tanggungjawabmu, sementara kelak (jika dewasa) anak-anakmu bertanggungjawab untuk berbuat baik dan patuh kepadamu".

Oleh karena sebab itulah, sebagai orangtua, sangatlah perlu untuk mengetahui seberapa pentingnya pendidikan seks bagi anak-anaknya?, bagaimana mendesain kurikulum untuk pendidikan seks di keluarga ?. bagaimana mengajarkannya kepada anak-anak di keluarga?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan sekedar pertanyaan yang hanya dianggap angin lalu, namun haruslah direnungkan oleh setiap keluarga yang sedang dan akan mengemban amanah dari Allah SWT. Keluarga ibarat madrasah/sekolah yang pertama kali dilalui oleh putra-putri dari keluarga tersebut, ayah dan ibu adalah ustadz/ustadzah/guru yang kali pertama dikenal dan mengenalkan berbagai ajaran kebaikan dalam kehidupan. Sebagaimana layaknya madrasah/sekolah, maka di dalam keluarga juga terdapat suatu proses pendidikan, proses interaktif antara guru dan siswa, sehingga perlu suatu pegangan dalam menjalankan proses pendidikan tersebut yang disebut dengan kurikulum.

Dalam suatu proses pendidikan baik di keluarga maupun di sekolah, kurikulum merupakan komponen sentral yang sangat penting untuk proses menanamkan suatu konsep / konstruk materi pada anak / peserta didik. Kurikulum ibarat lintasan yang akan ditempuh oleh penyelenggara pendidikan

untuk mencapai garis finish atau tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pentingnya kurikulum juga diibaratkan sebagai jantung dalam proses pendidikan. Pendidikan kesehatan reproduksi (seks) pada anak-anak dikeluarga merupakan *subject matter* yang mendasar wajib diberikan pada anak sebelum banyak berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat luas baik di sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karena itu gagasan perlunya desain kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi (seks) di keluarga sangat diperlukan sebagai wawasan baru bagi orangtua untuk mendidik putra-putrinya terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi (seks) sejak dini mungkin.

Pembahasan

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai kebaikan yang harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dan kesadaran yang tinggi oleh orang yang sudah dewasa kepada anak-anak. Sebenarnya esensi pendidikan sudah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab 1 pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa mendidik anak adalah mega proyek untuk menyiapkan tenaga-tenaga handal dimasa yang akan datang, sehingga perlu disadari bersama khususnya dalam keluarga (ayah dan Ibu) bahwa proses pendidikan anak tidak bisa dibebankan begitu saja pada guru/sekolah. Abdullah Nashih 'Ulwan (Siti Urbayatun, 2009) menyebutkan tujuh tanggungjawab besar orangtua sebagai pendidik, yakni: 1) Tanggung jawab pendidikan iman; 2) Tanggung jawab pendidikan moral/akhlak; 3) Tanggungjawab pendidikan fisik; 4) Tanggung jawab pendidikan rasio/kognitif; 5) Tanggung jawab pendidikan psikologis / kejiwaan; 6) Tanggungjawab pendidikan sosial; 7) Tanggung jawab pendidikan seksual.

Dalam konsep pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, diketahui bahwa semakin tumbuh dan berkembang usia anak akan mengalami perubahan fisik seperti bentuk tubuh dan hormonal, perubahan psikis/kejiwaan, dan perubahan sosial. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut lazim dikenal dengan istilah puberitas. Masa ini menunjukkan masa pemasakan seksual, seperti mulai berfungsinya sel telur maupun sperma hingga akhirnya akan mengalami masa peralihan menuju kedewasaan (*adolescere*) dengan ditandai terjadinya *pollutio* (mimpi basah) maupun *menarche*

(menstruasi). Dalam keadaan itulah, peran serta orangtua untuk mendampingi putra-putrinya dengan memberikan pendidikan yang benar sangat diharapkan, karena munculnya perubahan-perubahan alamiah tersebut sering menimbulkan fenomena-fenomena perilaku yang terkandung mengganggu aktivitas sosial anak.

Secara fisik proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan diikuti dengan perubahan tubuh, tumbuhnya rambut pada bagian-bagian tertentu, suara berubah, munculnya jerawat diwajah. Secara aspek sosial mulai adanya ketertarikan dengan lawan jenis, lebih suka berkumpul dengan teman daripada orangtua, tidak betah jika hanya di rumah, adanya keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sulit untuk diatur, semua nasehat/informasi harus bisa diterima logika karena seiring dengan kemampuan kognitif anak yang sedang berkembang optimal. Menghadapi fase pertumbuhan dan perkembangan tersebut, biasanya orangtua mulai dibuat repot, anak-anak banyak yang menimbulkan masalah, baik yang sifatnya pribadi maupun sudah berkaitan dengan orang lain. Dengan demikian, keluarga (ayah dan ibu) sudah seharusnya menyiapkan diri untuk mulai menerapkan pendidikan seks bagi putra-putrinya sesuai dengan desain kurikulum yang dikehendaki dalam keluarga tersebut, harus mulai adanya *job description* (pembagian tugas) antara ayah dan ibu, misalnya jika hal-hal

yang terkait dengan organ kewanitaan maka ibulah yang paling banyak berperan dan sebaliknya jika terkait dengan organ laki-laki maka ayahlah yang paling berperan.

Dalam dunia Psikologi Pendidikan sebenarnya sudah ada yang namanya konsep parenting (pengasuhan), dimana dalam kegiatan tersebut mencakup tiga aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Masalah seksualitas akan berdampak pada aspek moral atau akhlak (afektif) yang juga merupakan bagian dari aspek psikomotorik. Karena perilaku merupakan buah dari aspek kognitif maupun afektif, maka agar anak berakhlak yang baik dalam masalah seksualitas dan tidak menjerumuskan diri dalam perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan diperlukan pengetahuan melalui jalur pendidikan di keluarga tentang apa-apa yang harus dipahami dari hukum Allah SWT terkait dengan masalah-masalah seksualitas.

Abdullah Nashih 'Ulwan (Siti urbayatun, 2009) memberikan gambaran tentang materi-materi yang bisa diajarkan pada anak-anak tentang pendidikan seks dibagi dalam beberapa fase, yakni:

1. Fase pertama (7 – 10 tahun) disebut sebagai masa *tamyiz*/pra pubertas. Anak mulai diajarkan tentang etika meminta izin dan memandang.
2. Fase kedua (10 -14 tahun) disebut sebagai masa *murahaqah*/pubertas.

Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksualitas.

3. Fase ketiga (14-16 tahun) disebut masa *baligh/adolescent*. Pada masa ini jika anak sudah siap menikah, maka anak diajarkan adab berhubungan seksual.
4. Fase keempat ≥ 16 tahun disebut masa pemuda. Pada masa ini diajarkan tata cara *isti'laf* (bersuci), jika belum mampu melangsungkan pernikahan.

Etika meminta ijin adalah mereka diajarkan untuk meminta ijin ketika akan memasuki kamar ayah-ibunya pada waktu-waktu tertentu (ketika istirahat siang, setelah fajar, dan setelah *isyah*). Ini agar anak-anak tidak memergoki keadaan ayah dan ibu dalam kondisi yang tidak diinginkan, terutama jika kamar tidak dapat dikunci. Etika memandang perlu diberikan terutama menghadapi lawan jenis. Memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan yang diajarkan dalam agama Islam dan dilakukan pada usia anak 10 tahun mempunyai aspek psikologis yang positif, karena jika bercampur tempat tidur dikhawatirkan anak terbangun dan secara tidak sengaja melihat aurat saudaranya, maka dapat memunculkan birahi pada anak tersebut. Hal yang perlu disadari oleh orangtua bahwa dorongan seksual dapat muncul dari dalam karena perkembangan biologis, hormonal anak, namun juga dapat muncul dari luar seperti pengaruh gambar,

TV dan tontonan yang bernuansa eksploitasi nafsu-nafsu birahi, sinetron remaja tentang pacaran, kehidupan bebas. Karena pentingnya memberikan bekal pendidikan seks ini pada anak, maka perlu dilaksanakan secara sistematis dan tersusun dalam suatu rangkaian kurikulum pendidikan seks bagi keluarga. Sehingga masing-masing keluarga seharusnya memiliki rancangan kurikulum pendidikan seks yang sesuai dengan karakteristik keluarganya.

Model Desain Kurikulum Pendidikan Seks bagi Keluarga

Desain kurikulum meliputi pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Model desain kurikulum ini dapat dikaji dari fokus pengajarannya, yaitu: (a) *Subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar; (b) *Learner centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan anak; dan (c) *Problem centered design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Berdasarkan organisasi kurikulum, model desain kurikulum meliputi: (1) *Separated subject curriculum* (Isi kurikulum disusun dalam bentuk mata-mata pelajaran); (2) *Correlated curriculum* (Isi kurikulum disusun dengan menghubungkan mata-mata pelajaran yang terkait); (3) *Broadfiled curriculum* (Isi kurikulum memadukan materi dari mata-mata pelajaran yang

serumpun); (4) *Fused curriculum* (Isi kurikulum merupakan paduan dari sejumlah/semua mata pelajaran; dan (5) *Integrated curriculum* (Isi kurikulum betul-betul terpadu, tidak jelas lagi asal mata pelajarannya)

Model konsep kurikulum yang dapat dijadikan dasar di dalam pengembangan kurikulum terdiri dari empat model. Sesuai dengan yang dikemukakan Syaodih (2001), yaitu: model konsep kurikulum dari teori pendidikan klasik disebut kurikulum subjek akademis, pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistik, teknologi pendidikan disebut kurikulum teknologis dan pendidikan interaksionis disebut kurikulum rekonstruksi sosial.

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan, sehingga belajar menekankan untuk berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Dalam model konsep kurikulum ini, pendidikan berfungsi untuk memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu. Dalam perkembangan kurikulum Subjek akademis terdapat tiga pendekatan, yaitu: pendekatan pertama, melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan, pendekatan kedua, adalah studi yang bersifat integratif, dan pendekatan ketiga, adalah pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamentalis.

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik, berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) oleh Dewey (*Progressive Education*) dan oleh Rousseau (*Romantic Education*). Para ahli pendidikan humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan, sehingga kurikulum humanistik lebih memberikan tempat utama kepada anak. Anak dipandang sebagai subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, anak memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan untuk berkembang. Kurikulum rekonstruksi sosial lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat, karena tujuan utama dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan yang dihadapi manusia. Kurikulum teknologis (*Technological Curriculum*) ada persamaannya dengan aliran pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit atau khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Langkah untuk mendesain/mengembangkan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi (seks) bagi

anak di lingkungan keluarga dilakukan dengan cara:

1. Melakukan analisis kemampuan potensi keluarga

Langkah ini merupakan bagian dari evaluasi diri keluarga untuk memetakan potensi yang dimiliki oleh keluarga. Semua kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan yang bisa dipotret untuk menyiapkan madrasah/sekolah bagi anak-anaknya di keluarga harus terekam secara jujur dan transparan. Sang ayah berperan sebagai kepala sekolah di madrasah keluarga, dan sang ibu berperan sebagai wakil sekolah bidang kurikulum sekaligus semuanya merangkap sebagai guru / tim pengembang kurikulum pendidikan seks di keluarga. Arah

analisis ini adalah untuk mendapatkan data awal tentang potensi keluarga, peluang, ancaman, dan hambatan yang mungkin akan dihadapi oleh keluarga semuanya sudah disadari dan direncanakan dalam struktur penjadwalan yang baik.

Untuk memudahkan dalam proses mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh keluarga, maka ayah dan ibu cukup menuliskan secara sederhana dengan kejujuran sesuai dengan peran masing-masing. Selanjutnya untuk memudahkan dalam proses analisis terkait dengan peluang dan ancaman dalam keluarga, maka ayah dan ibu bisa dibantu dengan memanfaatkan sistem analisis jendela johari, sebagai berikut:

Tabel 1. Sistem analisis jendela

	MENDESAK	TIDAK MENDESAK
PENTING	SEGERA BERTINDAK	DIJADWALKAN/DIAGENDAKAN
TIDAK PENTING	BUAT PRIORITAS	DIABAIKAN

2. Melakukan pengkajian dan perumusan standar kompetensi anak yang sesuai dengan cita-cita orangtua;

Langkah ini perlu segera dilakukan oleh ayah dan ibu setelah

proses analisis SWOT selesai. Perumusan standar kompetensi anak dapat mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 yang telah

memberikan batasan-batasan tentang standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), yakni:

- a. Standar Kompetensi (SK), merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik (anak) pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.
- b. Kompetensi Dasar (KD), merupakan penjabaran SK peserta didik (anak) yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan SK peserta didik (anak).

Mengacu pada definisi dan batasan tersebut, maka ayah dan ibu bisa merumuskan sendiri SK dan KD sebagai acuan nantinya dalam pelaksanaan proses pendidikan seks di keluarga. Untuk rumusan SK sebaiknya dibuat global yang nantinya akan dijabarkan ke dalam KD sesuai dengan fase-fase tumbuh dan kembang anak. Misalnya sebagai berikut:

- a. Merumuskan standar isi kurikulum yang mencakup materi dan strategi pendidikan kesehatan reproduksi (seks) pada anak;

Standar isi (*content standards*) berupa pernyataan tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai anak dalam mempelajari mata pelajaran tertentu yang terkait dengan pendidikan seks. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh orangtua mempertimbangkan beberapa hal yaitu: 1) potensi anak; 2) karakteristik mata pelajaran; 3) relevansi dengan karakteristik keluarga; 4) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual anak; 5) kebermanfaatan bagi anak; 6) struktur keilmuan; 7) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi; 8) relevansi dengan kebutuhan anak dan tuntutan lingkungan; dan 9) alokasi waktu. Dalam menyusun materi dihindarkan yang dari hal-hal yang menjadi beban berat anak. Salah satu contoh struktur materi pendidikan seks yang bisa diterapkan di keluarga sebagaimana yang sudah dituliskan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan pada tabel 3.

Tabel 2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar keluarga

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Usia 7 – 14 tahun anak dapat memahami tentang pendidikan seks secara benar dan tepat	1.1. Anak mampu menerapkan tentang etika meminta izin dan memandang
	1.2. Anak mampu membedakan baik dan buruk dalam pergaulan
	1.3. Anak mampu mengelola waktu dengan baik
	1.4. Anak mampu membedakan antara tuntunan dan tontonan yang tidak mendidik dirinya

b. Menyusun kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi (seks) yang dikemas dengan konsep sersan (serius tapi santai);

Penyusunan kurikulum pendidikan seks (kespro) sebaiknya dituangkan dalam format silabus yang lazim digunakan oleh bapak/ibu guru di sekolah formal untuk membelajarkan mata pelajaran tertentu. Namun tentunya perlu ada penyesuaian-penyesuaian khususnya pada langkah-langkah pembelajaran yang perlu dikemas dengan konsep “sersan” (serius tapi santai), sehingga anak tidak merasa sedang mengenyam pendidikan seks dari ke dua orangtuanya. Format silabus bisa dituliskan seperti dalam tabel 3.

c. Menyiapkan model pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi

(seks) dengan pendekatan PAKEM Kalender pembelajaran pendidikan kespro (seks) harus dikemas dengan model PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), artinya penjadwalan proses pendidikan kespro di rumah tidak sekaku model penjadwalan di sekolah formal. Ayah dan ibu bisa menggunakan waktu-waktu yang luang dengan nuansa yang santai seperti: saat makan bersama, menjelang tidur anak-anak, sesudah sholat jama’ah, dan lain sebagainya bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi keluarga. Walaupun demikian, kalender tetap harus dibuat penjadwalan untuk melatih kedisiplinan anak-anak sesuai dengan kesepakatan bersama dalam anggota keluarga tersebut.

Contoh Model Silabus

Mata Pelajaran : Pendidikan Seks (kespro)
 Usia : 7 – 14 tahun
 Standar Kompetensi : Usia 7 – 14 tahun anak dapat memahami tentang pendidikan seks secara benar dan tepat
 Alokasi waktu : Menyesuaikan jam keluarga

Tabel 3. Silabus Keluarga

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Sumber
1.1. Anak mampu menerapkan tentang etika meminta izin dan memandangi	1. Etika meminta izin pada orang lain 2. Etika memandangi lawan jenis	1. Ceramah dalam kultum sehabis sholat, saat makan bersama 2. Media peta konsep tentang halal dan haram dalam pergaulan	1. Anak meminta izin ketika akan masuk kamar orangtua 2. Anak mampu menjaga pandangan saat bergaul dengan teman lawan jenisnya	Diambil dari behavior anak secara langsung maupun dari informasi teman dekat, tetangga secara tidak langsung	Referensi terkait dengan pergaulan remaja

Simpulan dan Saran

Untuk mendesain kurikulum pendidikan seks di keluarga, terdapat minimal lima langkah yang harus ditempuh oleh ayah dan ibu (guru). Produk kurikulum pendidikan seks ini sangat fleksibel dan tidak mengikat karena harus disesuaikan dengan karakteristik keluarga yang akan dibangunnya. Adapun ke lima langkah mendesain kurikulum pendidikan seks di keluarga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melakukan analisis kemampuan potensi keluarga (kekuatan dan kelemahan);
2. Melakukan pengkajian dan perumusan standar kompetensi anak yang sesuai dengan cita-cita orangtua;
3. Merumuskan standar isi kurikulum yang mencakup materi dan strategi membelajarkan pendidikan kesehatan reproduksi (seks) pada anak;
4. Menyusun kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi (seks) yang dikemas dengan konsep sersan (serius tapi santai);
5. Menyiapkan model kalender pembelajaran pendidikan kesehatan

reproduksi (seks) dengan pendekatan PAKEM.

Desain kurikulum pendidikan kespro (seks) bagi keluarga ini hanya contoh model sederhana yang merupakan sebuah aplikasi dari adanya perencanaan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan seks di dalam keluarga. Untuk itu, sebagai wujud penerapan pendidikan untuk semua, maka pendidikan di jalur in formal (keluarga) juga harus disiapkan dengan penuh perencanaan

yang matang. Wujud perencanaan yang matang tersebut haruslah ditulis sehingga dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses pendidikan dikeluarga. Bukti perencanaan yang tertulis itulah yang lazim disebut sebagai kurikulum. Untuk itu, ayah dan ibu harus ikut andil dan bertanggungjawab dalam proses pendidikan putra-putrinya demi generasi masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachman. F. (2009). *Anakku, Kuantarkan Kau Ke Surga: Panduan Mendidik Anak Di Usia Baligh*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Srikusmayati (2012). <http://srikusmayati.blogspot.com/2012/12/seksiologi-pentingnya-pendidikan-seks.html> (diunduh, 16 Mei 2013)
- Susilo, M.J. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: manajemen pelaksanaan dan kesiapan sekolah menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Urbayatun, S.(2009). *Urgensi pendidikan seksual pada anak (makalah, diskusi menyambut hari anak oleh PSW UAD, 1 Agustus 2009)*